

ABSTRAK

Perkembangan arsitektur kontemporer tidak lagi terbatas pada eksplorasi ruang fisik, tetapi mulai merambah dimensi waktu sebagai variabel desain yang fundamental. Tugas akhir ini mengusulkan sebuah pendekatan spekulatif dalam perancangan kota melalui konsep *Chronos Habitat*, yaitu permukiman kosmik berbasis sistem temporal yang membagi struktur kota ke dalam tiga gradien waktu: zona lambat (Past), zona netral (Present), dan zona cepat (Future). Kota ini ditempatkan pada titik Lagrange sebagai lingkungan orbit stabil, serta memiliki sistem waktu mandiri yang disebut *Chronos Standard Time (CST)* sebagai acuan koordinasi aktivitas, mobilitas, dan interaksi antar zona.

Pendekatan perancangan mengintegrasikan teori spekulatif, utopia, serta pemahaman waktu sebagai konstruksi naratif dan fenomenologis. Kota tidak lagi dipahami sebagai entitas spasial statis, melainkan sebagai ekosistem dinamis yang dibentuk oleh perbedaan laju waktu, gravitasi buatan, dan sistem kehidupan tertutup. Struktur kota dirancang dalam konfigurasi modular berbasis sistem rotasi yang menghasilkan gravitasi buatan, dengan pembagian zona yang tidak hanya memengaruhi kondisi fisik, tetapi juga ritme kehidupan, produktivitas, serta pengalaman eksistensial penghuninya.

Metode perancangan dilakukan melalui sintesis kajian teori, analisis preseden arsitektur ruang angkasa, serta eksplorasi diagramatik terhadap hubungan antara ruang, waktu, dan manusia. Program ruang dikembangkan sebagai sistem terpadu yang mencakup fungsi hunian, produksi pangan, infrastruktur, dan ruang sosial dalam satu ekosistem tertutup yang berkelanjutan. Sistem sirkulasi dan transportasi dirancang sebagai mekanisme transisi temporal yang memungkinkan perpindahan antar zona melalui proses adaptasi biologis dan kalibrasi waktu yang terkontrol.

Hasil perancangan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis waktu membuka kemungkinan baru dalam merancang kota sebagai medium narasi dan eksperimentasi kehidupan manusia di luar bumi. *Chronos Habitat* tidak hanya menjadi solusi spekulatif terhadap keterbatasan ruang di bumi, tetapi juga sebagai model alternatif peradaban yang mengintegrasikan teknologi, ekologi, dan pengalaman manusia dalam satu sistem kosmik yang dinamis dan berkelanjutan.